BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi adalah kelompok yang paling rentan terhadap masalah kesehatan dan penyakit. Karena kekebalan tubuh bayi yang belum mantang sangat rentan dengan penyakit menular. Setiap tahun sekitar 1,5 juta tahun anak meninggal karena penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Maka bayi perlu dilakukan perlindungan untuk meningkatkan sistem imun dan kekebalan tubuh. Imunisasi merupakan langkah yang sangat efektif dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh anak, terutama untuk mencegah berbagai penyakit menular (Ueki et al., 2021).

Menurut *World Health Organization*/WHO (2021) sebanyak 25 juta anak di seluruh dunia belum menerima vaksinasi lengkap. Jumlah ini merupakan yang tertinggi sejak tahun 2009, dengan 5,9 juta lebih dari tahun 2019. Jumlah anak yang belum mendapatkan imunisasi lengkap sejak tahun 2018-2019 di Indonesia adalah 1.455.276 anak. Cakupan total imunisasi dasar pada tahun 2022 mencapai 94,6%, bahkan lebih besar dari cakupan 93,7% pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu persentase penduduk umur 0-59 bulan (balita) yang mendapat imunisasi lengkap kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu tahun 2021 adalah 66,21%. Sedangkan persentase Kota Bengkulu adalah 70,92%. Kelurahan Universal Child Immunization (UCI) adalah tempat yang setidaknya 80 persen dari semua bayi di kelurahan tersebut telah mendapatkan imunisasi lengkap. Data yang dihimpun Dinas Kesehatan Kota Bengkulu menunjukkan bahwa persentase kelurahan yang memiliki UCI di Kota Bengkulu pada tahun 2023 akan menurun sebesar 40,3 %. Hal ini karena sasaran bayi dan baduta yang terlalu besar untuk mencakup Kota Bengkulu, dan pencapaian ini tidak mencapai target renstra Dinkes Kota Bengkulu. Dimana target Renstra pada tahun 2023 ini sebesar 92%. Salah satu Puskesmas yang belum mencapai UCI adalah Puskesmas Sawah Lebar.

WHO mengatakan bahwa imunisasi adalah langkah terpenting dari setiap intervensi kesehatan untuk memastikan bayi tidak hanya merayakan ulang tahun pertama mereka, tetapi juga tetap sehat hingga dewasa. Meskipun imunisasi diperlukan, imunisasi juga menimbulkan rasa sakit dan menyusahkan bagi bayi dan anak-anak. Penyuntikan imunisasi dapat menimbulkan efek langsung berupa rasa sakit atau nyeri (Ouach et al., 2019). Nyeri merupakan rangsangan yang dialami anak sebagai sensasi tidak menyenangkan, baik secara sensorik maupun emosional, yang timbul akibat kerusakan jaringan nyata maupun yang berpotensi terjadi (Permatasari & Ritanti, 2020).

Suntikan imunisasi jika tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan cedera yang menimbulkan nyeri efek jangka pendek dan jangka panjang pada bayi. Efek nyeri jangka pendek pada bayi akan ditunjukkan dengan menangis dan ketakutan. jangka pendek pada bayi akan ditunjukkan dengan menangis dan ketakutan. Tangisan merupakan cara bayi berkomunikasi dan menyampaikan rasa sakit yang dirasakannya. Bagi orang tua yang baru pertama kali merawat bayi, memahami makna tangisan saat imunisasi bisa menjadi tantangan tersendiri (Ouach et al., 2019). Bayi juga berisiko mengalami efek buruk jangka panjang pada perilaku dan perkembangan. Ketakutan jarum suntik umumnya muncul saat masih kecil. Sebagian besar anak-anak mengatakan bahwa suatu hal dari ketakutan terburuk mereka selama rawat inap adalah karena berbagai prosedur perawatan dan suntikan dan jarum suntik (Bhurtel et al., 2020).

Menurut Wijayanti dan Oktarina (2021), bahwa bayi belum dapat menunjukkan rasa sakit secara verbal, jadi penting untuk memahami bagaimana rasa sakit berkembang. Bayi muda merespons nyeri dengan gerakan memukul, menarik diri dari rangsangan, menangis keras, serta menunjukkan ekspresi khas seperti alis menurun, mata tertutup, dan mulut terbuka lebar. Sementara itu, bayi yang lebih tua dapat melokalisasi nyeri, menangis keras, menunjukkan ekspresi marah, meningkatkan resistensi fisik, serta berusaha menjauhkan sumber nyeri.

Salah satu cara untuk mengurangi nyeri bayi adalah dengan melakukan manajemen nyeri. Ada dua cara untuk mengatasi nyeri: farmakologi atau non-farmakologi. Obat analgesik biasanya diberikan kepada pasien sebagai pengobatan. Namun, obat-obatan yang diberikan secara oral atau melalui injeksi dapat memiliki efek yang tidak menyenangkan bagi anak-anak. Metode nonfarmakologi adalah intervensi pembekuan yang tidak memerlukan penggunaan obat. Salah satunya dengan menerapkan pendekatan implementasi perawatan *atraumatic care.* Perawatan atraumatik diberikan oleh tenaga kesehatan anak melalui tindakan yang bertujuan untuk mengurangi stres fisik dan mental yang dialami anak dan keluarga mereka di fasilitas kesehatan. Terapi dekapan (*cuddle therapeutic)* adalah salah satu jenis perawatan atraumatic (Ginanjar et al., 2024).

Terapi *cuddle therapeutic* adalah kombinasi dari tindakan restrain dan posisi yang nyaman saat melakukan tindakan invasive yang dapat membantu anak merasa nyaman dan tidak stres. *Cuddle theraupeutic* dengan *side sitting position* merupakan salah satu posisi dekapan yang digunakan pada bayi. Dalam posisi ini, orang tua memeluk bayi dari samping, dengan satu tangan menyangga kaki dan tangan lainnya menopang kedua lengan bayi. Kontak langsung ini memberikan rasa nyaman bagi bayi karena adanya kedekatan fisik dengan orang tua (Ginanjar et al., 2024). Manfaat *cuddle therapeutic side sitting position* adalah membuat ekstremitas anak tidak bergerak selama prosedur, yang membuat anak merasa aman dan senang dengan orang tuanya (Wijayanti & Oktarina, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar, dkk (2024), anak akan merasa nyaman berada di posisi duduk sisi terapuetik dengan orang tuanya. Bayi mungkin

tidak mengalami banyak nyeri saat menerima vaksin karena *cuddle theraupeutic* dapat merangsang pelepasan endorfin dan menghambat pengiriman rangsangan nyeri. Bayi yang tidak mendapatkan pelukan dari orang tuanya cenderung menangis terus-menerus, rewel, dan menunjukkan

penolakan, sementara bayi yang dipeluk hanya menunjukkan reaksi ringan seperti meringis, duduk diam, atau merengek.

Selain itu, intervensi lain yang dapat dikombinasikan dengan *cuddle therapeutic side sitting position* adalah menyusui (*breastfeeding*). Menyusui *(breastfeeding)* merupakan kegiatan memberikan ASI kepada bayi atau anak secara langsung melalui payudara ibu. Pemberian ASI adalah tindakan non farmakologi yang terbukti mampu mengurangi nyeri dan rasa sakit. Saat menyusui, ibu menghasilkan hormon oksitosin yang berkaitan dengan perasaan tenang dan damai, sehingga dapat menenangkan bayi dan turut berperan dalam perkembangan kesehatan mentalnya (Barus & Yanti, 2021).

Penelitian yang dilakukan Bhurtel, dkk (2020), bayi yang diberi menyusui sebelum imunisasi mengalami rasa sakit yang lebih sedikit. Selain itu, studi ini tidak menemukan bahaya apa pun yang terkait dengan intervensi tersebut. Oleh karena itu, ini merupakan metode yang ideal untuk menghilangkan rasa sakit karena suntikan pada bayi efektif, mudah didapat, dan bebas biaya.

Menurut penelitian Lyara, dkk (2024), bahwa bayi pada kelompok yang diberi ASI isapan nutrisi yaitu menelan ASI lima menit sebelum dan selama pemberian vaksin pentavalen memperoleh respon perilaku yang lebih baik untuk mengurangi nyeri, diamati menggunakan skala *FLACC*, jika dibandingkan dengan kelompok lain yang diberi ASI sebelum pemberian vaksin dan kelompok yang tidak diberi ASI.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Sawah Lebar didapatkan data bayi yang diimunisasi usia pada tahun 2023 adalah 407 bayi. Dari hasil observasi peniliti yang dilakukan di posyandu seruni didapatkan data 6 bayi yang datang posyandu untuk melakukan imunisasi. Semua bayi yang dilakukan imunisasi posisinya diletakkan diatas pangkuan ibu dan bayi menunjukkan respon nyeri dengan cara meringis, gelisah, dan menangis,

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka peneliti ingin meneliti tentang pengaruh *cuddle therapeutic side sitting position* dan *breastfeeding*

terhadap respon nyeri imunisasi bayi usia 0-12 bulan di Puskesmas Sawah lebar Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Suntikan imunisasi jika tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan cedera yang menimbulkan nyeri efek jangka pendek dan jangka panjang pada bayi. Perlu dilakukan upaya untuk mengurangi nyeri suntikan imunisasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada pengaruh *cuddle therapeutic side sitting position* dan *breastfeeding* terhadap nyeri imunisasi bayi usia 0-12 bulan di Puskesmas Sawah lebar Kota Bengkulu Tahun 2025 ? "

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diketahui ada pengaruh *cuddle therapeutic side sitting position* dan *breastfeeding* terhadap skor nyeri imunisasi bayi usia 0-12 bulan di Puskesmas Sawah lebar Kota Bengkulu Tahun 2025

2. Tujuan Khusus
   a. Diketahui gambaran karakteristik bayi (usia, jenis kelamin, berat badan).
   b. Diketahui gambaran rata-rata skor nyeri pada bayi imunisasi setelah dilakukan intervensi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025.
   c. Diketahui perbedaan rata-rata skor nyeri pada bayi imunisasi setelah dilakukan intervensi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pendidikan

   Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur ilmiah khususnya dalam bidang keperawatan anak dan sebagai masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan tentang cara manajemen nyeri dalam tindakan pemberian imunisasi menggunakan *cuddle*

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

therapeutic side sitting position dan breastfeeding, murah dan efektif untuk bayi.

2. Bagi Orang Tua

   Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam manajemen nyeri imunisasi dengan cara alami.

3. Bagi Peniliti

   Diharapkan penelitian ini dapat digunakan selanjutnya sebagai referensi untuk pengembangan lebih lanjut tentang pengaruh *cuddle therapeutic side sitting position dan breastfeeding* terhadap respon nyeri imunisasi bayi usia 0-12 bulan.

4. Bagi Perawat

   Diharapkan perawat dapat menggunakan *cuddle therapeutic side sitting position* dan *breastfeeding* sebagai intervensi non-farmakologis yang efektif untuk mengurangi nyeri bayi selama imunisasi, sehingga meningkatkan kenyamanan bayi.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu